

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Seni lukis kaligrafi Islami memiliki daya pikat visual sekaligus mengajak pengamat untuk melakukan pendalaman dengan perenungan. Seni lukis kaligrafi mulai dikenal di Indonesia sejak tahun 1960-an ketika pelukis Ahmad Sadali dan But Muchtar memer kaya lukisannya dengan tulisan Arab. Kaligrafi sebagai "tulisan indah" pada dasarnya memiliki karakter elastis untuk digayakan menjadi elemen estetik, hal ini menarik perhatian para pelukis untuk menjadikannya elemen visual pada karya lukisnya.

Tepatnya pada Agustus 1971 diadakan pameran besar seni lukis di Taman Ismail Marzuki Jakarta, A.D. Pirous untuk pertama kali memamerkan lukisan kaligrafinya. Sejak saat itu istilah lukisan kaligrafi mulai dikenal dan dapat dikatakan mulai terpancangnya tonggak kebangkitan seni rupa modern Islam di Indonesia. Selanjutnya banyak seniman dan budayawan memperbincangkan topik-topik yang berhubungan dengan seni rupa Islam dalam rangka mencari "identitas" pada karya-karya yang bernafaskan Islam. Kaligrafi Islami yang digunakan umumnya mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis atau bait sastra klasik Melayu yang berisi ajaran-ajaran Islam, dengan tema-

tema yang sarat dengan nafas Islam, maka istilah yang lebih tepat untuk kaligrafi Arab digunakan istilah "Kaligrafi Islami".

Melalui corak abstrak beberapa seniman mengekspresikan pengalaman-pengalaman spiritualnya yang antara lain diperoleh dari penghayatan terhadap agama Islam yang dianutnya. Dengan adanya pameran-pameran seni lukis kaligrafi Islami yang dilakukan oleh A.D. Pirous sebagai pelopor, oleh Hatta Hambali, Amri Yahya dan Amang Rahman sebagai motor dapat dikatakan bahwa seni rupa modern Islam khususnya seni lukis kaligrafi Arab modern di Indonesia menunjukkan banyak peminatnya sampai sekarang.

2. Penciptaan karya-karya seni lukis kaligrafi Islami tidak terlepas dari adanya faktor dorongan yang bersifat internal maupun faktor eksternal sebagai sumber inspirasi dan ekspresi. Faktor internal yang mendorong penciptaan lukisan kaligrafi Islami berasal dari dalam diri seniman, yaitu berupa ketertarikannya pada keindahan dan artistiknya huruf Arab. Di mana huruf Arab dapat dibentuk untuk memenuhi prinsip-prinsip kesenirupaan, dapat digayakan ataupun dideformasikan sesuai dengan tuntutan selera estetika. Di samping itu visualisasi kaligrafi pada lukisan kaligrafi Arab modern yang secara teknis dan tematik dapat diklasifikasikan pada cabang khusus dalam lingkungan kesenirupaan. Seperti yang dilakukan oleh Hatta Hambali dan

Amang Rahman yang menjadikan kaligrafi sebagai *subject matter* pada lukisannya. Untuk itu diperlukan kekuatan estetik dan spiritualitas keislaman pada setiap pelukis kaligrafi Islami.

Faktor eksternal yang memengaruhi penciptaan lukisan kaligrafi Islami antara lain yaitu adanya interaksi dimana karya seni dapat menjadi sarana ikatan, yaitu ikatan manusia dengan Tuhan, ikatan manusia dengan manusia, dan ikatan manusia dengan lingkungan hidupnya, yang dalam pemaknaan umumnya termasuk ke dalam proses islamisasi peradaban. Pada keempat sampel pelukis pengaruh eksternal pada setiap pelukis cukup beragam, antara lain pengaruh lingkungan dan pengalaman masa kecil, lingkungan keluarga yang taat beragama, pengaruh pengetahuan seni rupa Barat melalui jalur akademik atau dari buku-buku seni rupa, belajar dari pelukis-pelukis senior, dan pengaruh apresiasi melihat pameran, atau observasi pada kunjungan ke berbagai pusat seni rupa di Indonesia atau di luar negeri.

3. Keterkaitan antara unsur visual estetis dengan muatan (tema) pada lukisan kaligrafi Islami, menunjukkan bahwa untuk mencapai kesan artistik huruf Arab yang pada dasarnya sudah estetik, dirangkai dalam kalimat-kalimat ayat Al-Qur'an. Di samping itu unsur kaligrafi sebagai bahasa visual sekaligus sebagai bahasa tulisan dipadukan oleh intuisi seniman dan menghasilkan 'citra',

dalam hal ini citra menjadi kode tertentu. Sebagai sumber ilham ayat-ayat Al-Qur'an direnungkan, dihayati maknanya, dan dilebur bersama bahasa estetika visual. Peleburan dengan mengeksplorasi materi estetik, gagasan dan medium seni lukis yang tidak terpisahkan. Dalam pengkajian terungkap makna melalui interpretasi dan penafsiran yang dilakukan dengan pendekatan hermeneutik.

4. Persamaan dan perbedaan pada latar belakang dan konsep berkarya dari keempat pelukis yaitu: Pertama, bahwa A.D. Pirous, Hatta Hambali, Amri Yahya dan Amang Rahman dibesarkan dari lingkungan keluarga yang taat beragama Islam. Kedua, A.D. Pirous, Hatta Hambali, dan Amri Yahya mempelajari seni rupa dan bahasa visual Barat secara akademik, sedangkan Amang Rahman mendapatkan pengetahuan dan prinsip berkarya yang dipelajarinya dari pelukis-pelukis senior serta dari buku-buku tentang seni rupa Barat. Ketiga, A.D. Pirous dan Amri Yahya menggunakan kaligrafi dengan sedikit memodifikasinya dan cenderung meniru gaya khat sebagaimana adanya. Hatta Hambali dan Amang Rahman berhasil menciptakan gaya kaligrafi yang khas pribadinya sehingga mudah dikenali, dan secara konstruksional bila kaligrafinya dilepas dari latar visualnya, maka lukisannya tidak dapat menjadi lukisan yang berarti. Keempat, semua pelukis

mengambil tema lukisan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, atau dari bait sastra Melayu yang dikemas dalam estetika modern. Kelima, corak keislaman pada karya masing-masing pelukis selain mengutip ayat-ayat Al-Qur'an juga merujuk pada sumber inspirasi dari seni dan budaya lokal daerah di Indonesia, di sekitar lingkungan hidup pelukis pada masa lalu atau lingkungan budayanya yang digali kembali.

5. Berbagai keberhasilan dan ketidakberhasilan pada karya A.D. Pirous, Hatta Hambali, Amri Yahya dan Amang Rahman pada umumnya terdapat pada persoalan (1) menyajikan kode atau pesan dari bentuk dan latar visualnya, (2) sampai atau tidaknya menafsirkan ruh yang terkandung pada ayat-ayat Al-Qur'an, atau Hadis sebagai sumber karyanya, (3) keterbacaan "citra simbolik" pada latar visual yang abstrak bila tanpa diberi keterangan detail pada judul, (4) pemahaman terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam bahasa metafora yang dapat difahami dengan cara mendapatkan rujukkan dari sumber-sumber lain, (5) memposisikan kaligrafi sebagai *subject matter* atau sebagai ornamen semata, (6) penggarapan latar belakang yang kurang berhasil akibat terlalu memfokuskan pada kaligrafi dan simbol-simbol pada bentuk dan warna yang disesuaikan dengan tuntutan tema, (7) penemuan bentuk dan gaya kaligrafi sebagai

ciri khas tersendiri seperti pada Hatta Hambali dan Amang Rahman.

6. Terdapat perbedaan dan persamaan makna pada karya lukis A.D. Pirous, Hatta Hambali, Amri Yahya dan Amang Rahman. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal pelukis, dan juga tergantung pada kemampuan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dijadikan tema lukisannya. Dalam penentuan judul semua pelukis memilih dalam metafora untuk menafsirkan sumber tema dan menuangkan gagasan, gaya, ideologi, nilai dalam proses berkarya. Pada akhirnya lukisan kaligrafi berfungsi untuk melatih sensitivitas, memengaruhi kelembutan hati dan memberikan kesadaran akan keesaan Tuhan serta membangkitkan kepedulian terhadap kemaslahatan manusia, saat itulah seni rupa terbukti dapat menjadi daya provokatif dan kesadaran akan keberadaan nilai spiritualitas dan religiusitas.

7. Makna pada lukisan kaligrafi Islami berdasarkan aspek estetika dan spiritual umumnya menunjukkan adanya suasana kontemplatif setelah membaca lukisan dan menafsirkan muatan yang dikandungnya. Di samping itu melalui penafsiran dengan pendekatan hermeneutik yang dimulai dari membaca visualisasi lukisan melalui unsur-unsur estesisnya, kemudian membaca teks

kaligrafinya untuk memahami muatan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan terjemahannya, dilanjutkan dengan menafsirkan dan menginterpretasi maksud dari ayat-ayat tersebut. Selanjutnya makna dapat ditemukan dengan bantuan suatu cara yang merujuk pada *Tafsir Al-Qur'an bil Ma'tur* (Tabel 21). Maka terungkaplah pemahaman dan makna yang menjadi beberapa rahasia transendensi di alam keberadaan dari karya A.D. Pirous, Hatta Hambali, Amri Yahya dan Amang Rahman sebagai berikut:

- a. Visualisasi dan estetika sebagai nafas Islam pada karya A.D. Pirous terlihat pada suasana antikuitas dan kuno pada kekuatan tekstur pada bidang yang diberi kaligrafi Arab, kutipan dari Al-Qur'an sebagai penyadaran bagi manusia tentang ajaran 'makna keabadian' yang ada sejak dulu sampai sekarang.

Makna pada lukisan-lukisan karya A.D. Pirous telah berhasil memberi 'arti dan warna tersendiri' bagi dunia Seni Lukis Indonesia modern masa kini. Gagasan dan imajinasi yang dituangkan lewat lukisannya sejak tahun 1972 sampai tahun 2007 tidak terlepas dari kesederhanaannya menatap hidup, latar belakang masa kecil, perjuangan intelektualnya di masa dewasa, dan perenungan religiusitas sampai masa tua, terus mewarnai corak karya-karyanya. A.D. Pirous sebagai pribadi muslim, seniman dan akademisi berhasil

membangun pemikian bagi seni rupa modern Indonesia yang bernafaskan Islam.

- b. Visualisasi dan estetika sebagai nafas Islam pada karya Hatta Hambali terletak pada sumber konsep berkaryanya. Yaitu bermula di saat Hatta Hambali terusik dan merasakan keresahan akibat adanya masalah kemanusiaan, untuk mencari pemecahannya ia membaca Al-Qur'an dan terjemahannya. Dari sana Hatta Hambali menemukan ayat-ayat yang bersentuhan dengan keresahannya tersebut, dan ternyata di dalam Al-Qur'an Tuhan telah menyediakan segala pemecahan masalah-masalah di dunia, yang kemudian dijadikan tema pada lukisan kaligrafinya. Untuk menyelaraskan keartistikan pada karya lukisnya ia menuliskan kaligrafi dengan Arab gundul (Arab pegon). Makna yang dirasakan yaitu adanya getaran yang muncul pada saat berkarya memberikan konsentrasi penuh pada suasana spiritual dan religius pada dirinya. Sehingga dari proses berkaryanya muncul makna akan keterharuan, kerendahan hati dan berserah diri pada Allah yang Maha Pencipta.
- c. Visualisasi dan estetika sebagai nafas Islam pada karya Amri Yahya sebagai motor (Amri Yahya tidak mau dikatakan sebagai pelopor) seni lukis kaligrafi Islami, tampak pada bentuk-bentuk lukisannya yang bersumber dari tema-tema

sederhana pada lingkungan hidupnya yang indah-indah, dengan merasakan kenikmatan dari keindahan alam sekitarnya muncullah kesadaran penuh bahwa semua itu adalah ciptaan Allah SWT. Makna yang dibangun oleh Amri Yahya melalui karya-karya lukisan kaligrafinya terdiri dari makna kebenaran, ke-Esaan Tuhan, surga dan neraka, kesaksian dan kejadian alam, serta wahyu-wahyu Tuhan tentang pencerahan pada bidang tauhid. Di samping itu dia sangat mencintai surat *Yaasiin*, secara kumulatif Amri Yahya meyakini bahwa Al-Qur'an diturunkan penuh hikmah, karena di dalamnya terdapat peringatan, gejala alam semesta, janji akhir dan apa yang dikehendaki Tuhan, bila dia berkata 'jadilah' maka jadilah ia.

Makna Hal ini menandakan bahwa pengetahuan yang dimilikinya, akal sehatnya dalam memperjuangkan cita-cita dan semangat pengabdian semata-mata sebagai ibadah.

- d. Visualisasi dan estetika sebagai nafas Islam pada karya-karya Amang Rahman tampak sebagai hasil perenungan dan kesadaran spiritualitasnya terungkap pada lukisan-lukisannya dalam bahasa simbolik. Pada aspek simbolis banyak perumpamaan yang dibuat oleh Amang Rahman, terutama pada bentuk gunung, awan, langit, cakrawala menghampar luas, bayangan cahaya pada bentuk bulan, atau nuansa warna pada setiap bidang garapannya bagaikan

bentuk metafora dari pesan yang ingin disampaikan melalui lukisannya.

Makna yang terungkap dari lukisan-lukisan Amang Rahman terbaca pada tema, ayat-ayat dan kalimat teduh yang dipilihnya, sebagai ibadah untuk orang lain atau dirinya sendiri. Proses berkaryanya yang secara mendalam menatap, menikmati, menyimak objek-objek yang menarik perhatiannya, dan direnungkannya untuk kemudian dituangkannya ke dalam karya-karya lukisnya. Bagi Amang Rahman berkarya adalah merupakan ekspresi dan merupakan bagian dari ibadah. Lukisan Amang Rahman dapat menyentuh orang lain untuk merindukan surga, rindu kepada Allah SWT. dan keyakinannya pada Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, serta lukisan sebagai dzikir puisinya, dan secara kronologis naratif perjalanan spiritualitas dan religiusitas Amang Rahman dimulai dari *Al-Fatihah* sampai *Ya Tawab* (Taubat) dalam perjalanan hidupnya.

8. Makna yang terungkap dari karya-karya lukis empat pelukis ini menampilkan semangat religius, menawarkan suasana kontemplatif, menyentuh kesadaran orang lain, menciptakan citraan simbolik yang estetis pada suatu keberadaan. Umumnya keberadaan diungkapkan oleh tema-tema yang berdasarkan

pesan tauhid, doa dan dzikir. Lebih dari itu seni lukis kaligrafi Islami merupakan karya yang bercorak Islam dan berakar dari kebudayaan Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan makna-makna yang dibangun oleh lukisan-lukisan kaligrafi Islami di Indonesia pada umumnya memiliki *makna tauhid* yang dilandasi modernisme *tazkiyatun nafsi* (pembersihan jiwa), modernisme *muamalah* (kemaslahatan dan ketenangan), modernisme dalam *tasyakur* (bersyukur) dan modernisme dalam *meditatif-sufistik*.

B. Saran-saran

1. Seni lukis kaligrafi Islami dalam peta seni rupa Indonesia masih memberikan sumbangan yang layak untuk diperhitungkan di tengah-tengah seni rupa kontemporer saat ini. Dengan demikian diharapkan kedudukan seni lukis kaligrafi Islami di Indonesia diberikan porsi dan perhatian dari berbagai pihak terutama oleh masyarakat pendukungnya.
2. Perupa kaligrafi Islami agar lebih konsisten terhadap perilaku budaya dalam meningkatkan kualitas estetik, serta mempelajari lebih dalam tentang masalah teks Arab yang berkaitan dengan cara menghadapi peradaban saat ini.
3. Kajian seni lukis kaligrafi Islami sebagai bagian dari seni rupa Islam modern belum banyak dilakukan, untuk itu perlu dorongan bagi peminat seni dalam wacana Islam, agar seni lukis

bernafaskan Islam tetap hadir di pelataran seni rupa modern Indonesia.

4. Selayaknya para pelukis kaligrafi Islami memperluas konsep berkaryanya melalui pendalaman lintas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis sebagai kajian *Tafsir Al-Qur'an bil Ma'tur*. Tujuannya agar pelukis berhasil menangkap ruh dari ayat-ayat yang akan dilukisnya. Demikian pula bagi pengkaji dapat memahami dan menangkap makna secara utuh.
5. Bagi para pelukis dalam pemilihan tema-tema lukisan kaligrafi Islami, diharapkan tidak berhenti pada dimensi ketuhanan saja, tetapi lebih memprovokasi untuk penyadaran berbagai masalah yang lebih dekat dengan kehidupan dan peradaban.
6. Hendaknya para pelukis di samping menuliskan judul karya, juga menuliskan nama surat dan nomor ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits yang dikutip, agar pengamat dapat melakukan pemahaman dalam rangka menikmati, mengapresiasi, menafsirkan dan menemukan makna dari karya tersebut.
7. Diharapkan kepada para pelukis dan keluarganya untuk melakukan pendokumentasian karya-karyanya sebagai data artefak yang penting bagi pewacana atau pengkaji. Hal ini sangat berguna bagi keberadaan pelukis sendiri, maupun bagi penelitian seni lukisnya di masa kini dan di masa depan.

KEPUSTAKAAN

- Adlany, Nazri, Hanafie Tamam, Faruq Nasution. (2000), *Al-Qur'an Terjemahan Indonesia*, Sari Agung, Jakarta.
- Agustian, Ary Ginanjar. (2005), *ESQ : Emotional Spiritual Quotient*, Arga, Jakarta.
- Akbar, Ali.(1995), *Kaidah Menulis & Karya-karya Master Kaligrafi Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1986), *Cultural Atlas of Islam*, Terjemahan Hartono Hadikusumo.(1999), Penerbit Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Al-Baba, Kamil. (1992), *Dinamika Kaligrafi Islam*, terjemahan D. Sirojuddin AR., (1995), Darul Ulum Press, Jakarta.
- Al-Tirmidzi, A-Tiridzi, Al-Hakim. (2006), *Rahasia Perumpamaan dalam Quran dan Sunah*, Terjemahan Fauzi Faisal, Bahreisy, Serambi, Jakarta.
- Amiruddin, Aam. (2006), *Tafsir Al Qur'an Kontemporer*, Juz Amma Jilid I, Khasanah Intelektual, Bandung.
- Arsono, (1996), *Pameran Seni Rupa Kontemporer Istiqlal*, Festival Istiqlal II-1995, Jakarta.
- Asy'arie, Musa. (2002), *Filsafat Islam, Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, LESFI, Yogyakarta.
- Ave, Yoop. (1991), *Nafas Islam, Kebudayaan Indonesia*, Festival Istiqlal I-1991, Kantor Menteri Parpostel RI, Jakarta.
- Baqi, Mohammad, Fuad Abdul, (1987), *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al Fadzil Qur'an al-Karim*, Darul Fikr, Libanon-Beirut.
- Berger, Arthur Asa. (1984), *Signs in Contemporary Culture* Terjemahan M.Dwi Marianto, Sunarto (2005), Tiara Wacana Yoga, Yogyakarta.
- Berlian, Saudi dan Jabrohim (Ed.). (1995), *Islam & Kesenian*, Majelis Kebudayaan Muhamadiyah, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Buchori, Machmud, Sanento Yuliman, (1985), *Katalogus: Pameran A.D.Pirous, Retrospektif 1960-1985*, Decenta, Bandung.

- Budiman, Kris. (2004), *Semiotika Visual*, Penerbit Buku Baik Yogyakarta.
- Burhan, M. Agus. (2004), *Paradoks Dalam Dunia Seni Lukis Indonesia Masa Jepang, Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis ISI Yogyakarta XX*, 23 Juli 2004, Yogyakarta.
- _____. (2004), *Karya pilihan Koleksi Galeri Nasional Indonesia*, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, Jakarta.
- Damajanti, Irma. (2006), *Psikologi Seni*, Kiblat Buku Utama, Bandung.
- Feldman, Edmund Burke. (1967), *Art as Image and Idea*, Prentice-Hall, inc. New Jersey.
- Frankl, E. Viktor, (2006). *Logoterapi, Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*, Terjemahan M. Murtadlo, Kereasi Wacana, Yogyakarta.
- Gadamer, Hans-Georg. (1975). *Truth And Method*, A Continuum Book The Seabury Press, New York.
- George, Kenneth, M, (2005), *Politik Kebudayaan Di Dunia Seni Rupa Kontemporer: A.D.Pirous dan Medan Seni Indonesia*, Terjemahan Fadjar I Thufail dan Atika Savitri, Cemeti Art Foundation/Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta.
- _____, Mamannoor, (2002), *A.D.Pirous, Vision and Journey In Indonesia Art, 1955-2002*, Yayasan Serambi Pirous, Bandung.
- Hadi, Abdul, W.M. (2004), *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*, Matahari, Yogyakarta.
- _____. (2000), *Islam Cakrawala Estetik dan Budaya*, Pustaka Firdaus, Jakarta.
- _____. (2001), *Tasawuf Yang Tertindas; Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*, Paramadina, Jakarta.
- Hartono, Ignatius. (1994). *Skripsi: Logoterapi Psikoterapi Victor Emile Frankl*, STF Driyakara, Jakarta.
- Hasan, Asikin (Ed.). (1991), *Dua Seni Rupa: Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman*, Yayasan Kalam, Jakarta.

- Holt, Claire. (1967), *Art in Indonesia: Continuities and Change*, terjemahan R.M.Soedarsono. (2000), MSPI, Bandung.
- Israr, C. (1985), *Sejarah Kesenian Islam*, Jilid 2, Bulan Bintang, Jakarta.
- Irianto, Asmudjo, Jono. (1995), Kegagalan Modernisme Di Mata Suzi Gablik, *Jurnal Seni Rupa*, Volume I/1995, Fakultas Seni Rupa & Disain ITB, Bandung.
- Jabbar, M.Abdul. (t.t), *Fine Art Islamic Civilization*, terjemahan Yustiono dan Edy Sutriyono (1988), Pustaka, Bandung.
- Kandinsky, Wassily. (1977), *Concerning The Spiritual in Art: Translated With an Introduction by M.T.H. Sadler*, New York.
- Khairunissa, (2005), *Tesis: Analisis Visualisasi Kaligrafi pada Lukisan Kaligrafi Arab Modern di Indonesia pada karya Amang Rahman dan Syaiful Adnan*, Program Studi seni Murni, Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Khoiri, Iham. (2002), *Tesis: Telaah Wacana Seni Rupa Modern Islam Di Indonesia (1970-2000)*, Progam Magister Seni Murni, Program Pascasarjana ITB, Bandung.
- _____. (1 April 2007), "A.D. Pirous, Lokomotif Lukisan Kaligrafi Islam", *Kompas*.
- Kusmayanti, Hermien (Ed.), (2007), *Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, *Surya Seni*, Vol.3/No.1, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kusnadi, Hasan M.Ambari, Sujatmi. (1979), *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Dirjen Kebudayaan Departemen P & K, Jakarta.
- Landford, E.L., (1984), *A Phenomenological Methodology for Art Criticism*, Terjemahan: Heribertus Sutopo, (1994), *Kritik Seni II, Struktur Kritik Holistik dan Kritik Fenomenologis*, *Majalah Studies in Art Education* No.25 th.3, Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Lombard, Denys (1996), *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Bagian 2 : Jaringan Asia, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Majid, Abdul Munim, (1978), *Hadharah al-Islamiah: Fi al- Ushur al- Wutha*, terjemahan Ahmad Rofi Usmani (1997), Pustaka, Bandung.

- Marianto, M. Dwi. (2006), *Quantum Seni*, Dahara Prize, Semarang.
- _____, (et.al). (2001), *Outlet: Yogya dalam peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. (2004), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muhadjir, Noeng. (1989), *Metodologi penelitian Kualitatif, Telaahan posivistik Rasionalistik dan Phenomenologik*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Mulkan, Abdul Munir. (2008), *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Nurchahyo, Henri, Mamannoor. (2001), *Ambang Cakrawala, Seni Lukis Amang Rahman*, Yayasan Kembang Jati, Jakarta.
- Nurjaman, AA, (2006), *Katalogus: Pameran Perjalanan seni lukis abstrak Indonesia, 30 September-10 Oktober 2006*, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta.
- Palmer, Richard E. (2005), *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Pirous, A.D.(2002), *Katalogus: Pameran A.D. Pirous Retrospektif # 2*, Galeri Nasional Indonesia, 11 -13 Maret, Jakarta.
- _____. (2003), *Melukis itu Menulis*, Penerbit ITB Bandung, Bandung.
- Piliang, Yasraf Amir. (2004), *Wacana Seni Rupa dalam Pendekatan Cultural Studies: Kumpulan Tulisan Metode Penelitian Seni*, Dep.Seni Murni, FSRD, ITB Bandung, Bandung.
- Poespoprodjo. (2004), *Hermeneutika*, Pustaka Setia Bandung.
- Qardhawi, Yusuf. (2000), *Tsaqafatuna baina al-infithah wa al inghilaq*, terjemahan Jasiman. (2001), Era Intermedia, Solo.
- _____. (1995). *Al-Islam wa Al-Fann*, Terjemahan Hadi Mulyo (2001), Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.
- Ricoeur, Paul. (1981), *Hermeneutics and the human sciences, Essays on language, action and interpretation*, Cambridge University Press , New York.

- Rohimin, (2007), *Metodologi Ilmu Tafsir; Aplikasi Model Penafsiran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sabana, Setiawan, Mamannoor. (1991), *Katalogus: Pameran Seni Rupa Modern, Festival Istiqlal I-1991*, Badan Pelaksana Festival Istiqlal, Bandung.
- Sabapathy (Ed.), (1996), *Modernity and Beyond, Themes in Southeast Asian Art*, Singapore Art Museum, Singapore.
- Sachari, Agus. (2002), *Estetika Makna, Simbol dan Daya*, Penerbit ITB, Bandung.
- Safadi, Yasin Hamid.(1978), *Islamic Calligraphy*, Thames and Hudson Limited, London.
- Saint-Martin, Fernande. (1990), *Semiotics of Visual Language*, Indiana University Press.
- Sedyawati, Edi. (1995), *Tentang Seni Rupa Bernafaskan Islam*, Makalah Festival Istiqlal II, Jakarta. Indonesia.
- Sirojuddin, AR.,D. (2000), *Seni Kaligrafi Islam*, Rosdakarya, Bandung.
- Syamsuddin, Sahiron. (2003), *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*, Penerbit Islamika, Yogyakarta.
- Soedarso SP. (Ed.). (1991), *Beberapa Catatan Tentang: Perkembangan Kesenian Kita*, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- _____, A.D.Pirous, Imam Buchori, Sudarmadji, Fadjar Sidik, Jim Supangkat, Adhi Moersid. (1998), *Melacak Garis Waktu Dan Peristiwa*, Pameran: Penampang Karya Seni Rupa-Koleksi Dirjen Kebudayaan, Depdikbud, Jakarta.
- Sumaryono, E. (1999), *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Supangkat, Jim, Goenawan Moehammad. (1993), *Katalogus: Pameran Biennale Seni Rupa Jakarta IX*, Jakarta.
- Supriyanto, Enin., Kristanto, JB. (Ed.). (2004), *Perjalanan Seni Lukis Indonesia, Koleksi Bentara Budaya*, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Jakarta.
- Susanto, Mikke, (2000), *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Kanisius, Yogyakarta.

- _____. (2003), *Membongkar Seni Rupa*, Penerbit Buku Baik, Yogyakarta.
- Sutrisno, Mudji. (2004), *Ide-ide Pencerahan*, Obor, Jakarta.
- Suwarno, Dan. (1980), *Katalogus: Pameran Kaligrafi Islam Indonesia, 1-3 September 1980*, Mukhtamar Mediamasa Islam Sedunia I, Jakarta Indonesia.
- Tabrani, Primadi. (2005), *Bahasa Rupa*, Kelir, Bandung.
- _____. (2006), *Kreativitas & Humanitas: Sebuah Studi Tentang Peranan Kreativitas Dalam Kehidupan Manusia*, Jalasutra, Yogyakarta-Bandung.
- Takwim, Bagus. (2003), *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar ke Pemikiran-pemikiran Timur*, Jalasutra, Jakarta.
- Tjandrasasmita, Uka. (2000), *Penelitian Arkeologi Islam, Di Indonesia dari Masa ke masa*, Menara Kudus, Kudus.
- Wicaksono, Adi, Mikke Susanto, Aisyah Hilal & Utari Dewi Narwati, (2002), *Aspek-aspek Seni Visual Indonesia*, Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta.
- Wisetrotomo, Suwarno. (2001), *Katalogus: Pameran Amang Rahman, Imaji Surga Biru Amang Rahman*, Yayasan Kembang Jati, Jakarta.
- _____. (1991), *Kritik Seni Rupa Indonesia: Peduli Kepada Apa dan Siapa*, dalam *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, 1/03, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Yahya, Amri. (1991), *Katalogus: Pameran Kaligrafi Islami Nasional MTQ Nasional XVI Yogyakarta, Benteng Vredenburg Yogyakarta 4-11 Februari 1991*, Yogyakarta.
- _____. (1995), "Islam dan Pembinaan Seni Rupa", *Dalam Islam Dan Kesenian*, Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan, Lembaga Litbang PP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Yudoseputro, Wiyoso. (1986), *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, Angkasa, Bandung.
- _____. (2005), *Historiografi Seni Indonesia*, Penerbit ITB, Bandung.

Yampolsky, Philip., (2006), *Perjalanan Kesenian Indonesia Sejak Kemerdekaan: Perubahan Dalam Pelaksanaan, Isi dan Profesi*, Equinox Publishing, Jakarta-Singapore.

Yustiono. (2005), *Disertasi: Interpretasi Karya Ahmad Sadali dalam Konteks Modernitas dan Spiritualitas Islam dengan Pendekatan Hermeneutik*, FSRD- ITB Bandung, Bandung.

Zolberg, Vera L., (1990), *Constructing a Sociology of The Art*, New York Cambridge University Pres, New York.

